

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan subsektor pertanian yang berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani. Tingkat kecukupan konsumsi energi dan protein dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat kondisi gizi masyarakat dan juga keberhasilan pemerintah dalam pembangunan pangan, pertanian, kesehatan, dan sosial ekonomi secara terintegrasi (Ariani, 2014).

Protein merupakan salah satu zat makanan yang diperlukan oleh manusia agar bisa bertumbuh kembang dan tetap sehat. Protein mempunyai fungsi sebagai pembentuk jaringan tubuh baru dalam masa pertumbuhan dan perkembangan tubuh, memelihara jaringan tubuh, memperbaiki serta mengganti jaringan yang rusak, menyediakan asam amino yang diperlukan untuk membentuk enzim pencernaan dan metabolisme. Kualitas konsumsi protein hewani lebih baik dibandingkan protein nabati karena asam amino yang terkandung didalamnya lebih lengkap dan daya serap dalam tubuh juga lebih tinggi (Hariyadi, 2015). Apabila konsumsi makanan berprotein hewani tidak terpenuhi, maka akan rentan terhadap masalah gizi yang berpengaruh terhadap angka kesakitan yang akan mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangan tubuh. Dampak terburuk dari kekurangan protein adalah penyakit busung lapar dan marasmus yang dapat berujung pada kematian. Konsumsi protein yang berlebihan juga berdampak buruk karena akan membebani kerja ginjal, sehingga penting untuk menghitung kebutuhan protein harian tubuh dengan jumlah yang tepat.

Telur ayam ras maupun telur ayam buras dapat menjadi pilihan sumber protein hewani yang baik untuk dikonsumsi karena memiliki cita rasa yang lezat, kandungan nutrisi yang lengkap, memiliki harga yang relatif murah, mudah diperoleh, dan mudah diolah. Di Indonesia konsumsi protein hewani asal ternak

baru mencapai 5,57 gram/kap/hari setara dengan daging 5,13 kg/kap/tahun. Telur 6,78 kg/kap/tahun dan susu 3,13 kg/kap/tahun, konsumsi tersebut masih di bawah standar gizi dari Widya Pangan dan Gizi sebesar 6 gram/kap/hari (Kementerian Pertanian Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2020).

Tabel 1.1 Konsumsi Telur Ayam Ras dan Buras di Indonesia Tahun 2009-2020

Tahun	Konsumsi Telur			
	Ayam Ras (Kg/Kap/th)	Pertumb. (%)	Ayam Buras (Butir/Kap/th)	Pertumb. (%)
2009	5,84	0,9	3,65	-12,4
2010	6,73	15,18	3,70	1,37
2011	6,62	-1,55	3,75	1,41
2012	6,52	-1,57	2,76	-26,4
2013	6,15	-5,60	2,61	-5,66
2014	6,31	2,54	2,61	0
2015	6,09	-3,47	3,75	44,0
2016	6,24	2,40	3,55	-5,56
2017	6,65	6,60	4,07	14,71
2018	6,78	1,96	3,81	-6,41
2019	6,74	-0,62	3,68	-3,29
2020	6,92	2,70	3,29	-10,76

Sumber : SUSENAS, BPS (Kementerian Pertanian, 2017)

Dari tabel 1.1 dapat diketahui konsumsi telur per kapita per tahun sejak 2009 hingga 2020. Konsumsi telur ayam ras dimulai dari 2016-2018 terus mengalami peningkatan konsumsi dan di tahun 2019 sempat mengalami penurunan. Sampai dengan tahun 2020 pada saat Wabah Covid-19 melanda di Indonesia konsumsi telur ras Indonesia mengalami peningkatan kembali dan merupakan tingkat konsumsi yang paling tertinggi dari tahun 2009-2020 yaitu sebesar 6,92 Kg/Kap/th. Sedangkan konsumsi telur ayam buras menunjukkan penurunan di tiga tahun terakhir.

Penduduk Jawa Timur rata-rata mengonsumsi telur ayam ras dan buras antara 8 hingga 9 butir per kapita sebulan, dengan konsumsi terbanyak berada di wilayah perkotaan (BPS provinsi Jawa Timur, 2019). Telur dikonsumsi oleh masyarakat baik individu, rumah tangga, maupun jasa secara terus menerus

sehingga konsumsi telur semakin tinggi, oleh karena itu diperlukannya peningkatan produksi telur agar memenuhi jumlah konsumsi telur. Produksi telur ayam di Jawa Timur dua tahun terakhir mengalami penurunan, produksi telur ayam petelur tercatat pada tahun 2019 Provinsi Jawa Timur sebesar adalah 489,95 ribu ton menjadi 489,47 ribu ton di tahun 2020 sedangkan telur ayam buras tercatat yaitu 21,36 ribu ton pada tahun 2019 menjadi 20,36 ribu ton pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2021).

Pola konsumsi pangan masyarakat berbeda antar wilayah tergantung dari lingkungannya termasuk sumber daya alam dan budaya setempat, selera dan pendapatan masyarakat. Demikian pula pola konsumsi pangan juga berubah dari waktu ke waktu yang dipengaruhi oleh perubahan pendapatan, perubahan kesadaran masyarakat atas nilai pentingnya pangan dan gizi serta perubahan gaya hidup. Hidayah (2011) menyatakan bahwa berdasarkan tinjauan psikologis perilaku makan, ada beberapa atribut personal yang mempengaruhi individu dalam memilih bahan pangan, antara lain persepsi terhadap atribut sensorik (cita rasa dan tekstur), faktor psikologi (emosi seperti selera dan sikap) dan lingkungan sosial (norma, budaya, ekonomi dan ketersediaan produk pangan). Beberapa faktor tersebut dapat saling mempengaruhi seseorang dalam memilih makanan.

Masyarakat Indonesia terserang wabah *Covid-19* pada awal tahun 2020. Wabah ini adalah infeksi sistem pernapasan yang diakibatkan oleh *Corona viruses (Cov)*. Pandemi covid-19 memberikan dampak yang sangat besar bagi dunia, tidak terkecuali Indonesia. Pada masa pandemi Covid-19 saat ini masyarakat dituntut untuk mengurangi aktivitas diluar rumah yang mempengaruhi ekonomi para pedagang, ekonomi merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia, kehidupan keseharian manusia dapat dipastikan selalu bersinggungan dengan kebutuhan ekonomi (Fausayana & Marzuki, 2017). Dampak ekonomi di bidang peternakan yaitu nilai tukar rupiah yang cenderung menurun terhadap mata uang

asing yang mempengaruhi tingginya harga bahan baku impor untuk industri peternakan. Selain itu harga telur mengalami penurunan akibat adanya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) akibat covid-19, penyerapan produksi telur mengalami penurunan akibat industri kreatif kuliner yang tutup dan industri pariwisata yang dihentikan untuk sementara waktu. Hasil panen yang melimpah yang tidak diiringi dengan permintaan pasar sangat merugikan para peternak.

Selama masa pandemi covid-19 pemerintah mengajak masyarakat untuk selalu menjaga kesehatan dengan cara menerapkan pola hidup sehat guna meningkatkan imun tubuh. Telur menjadi salah satu pilihan makanan yang dapat dikonsumsi untuk meningkatkan imunitas tubuh. Menurut Ismoyowati (2020), telur merupakan salah satu pangan asal unggas yang secara ilmiah terbukti dapat meningkatkan sistem imunitas tubuh, sehingga selalu disarankan untuk dikonsumsi pada masa pandemi covid 19 dan berpotensi untuk dikembangkan pada industri makanan sebagai *imunomodulator food* (makanan pengatur sistem kekebalan tubuh). Sehingga pada masa pandemi covid-19 ini diperkirakan terjadi perubahan pola konsumsi telur.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, membuat penulis tertarik untuk meneliti mengenai "*Keragaan Konsumsi Telur Ayam (Studi Kasus : Pasar Benowo Kota Surabaya)*" dengan menganalisis penjualan telur ayam di pasar benowo, penyebab fluktuasi harga telur, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen membeli dan mengonsumsi telur ayam di pasar benowo.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah :

1. Bagaimana kondisi penjualan telur ayam ras dan telur ayam buras pada masa pandemi covid-19 di pasar benowo ?
2. Apa saja faktor penyebab fluktuasi harga telur ayam ras dan telur ayam buras pada masa pandemi covid-19 ?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen dalam membeli dan mengonsumsi telur ayam ras dan telur ayam buras di pasar tradisional Benowo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis penjualan telur ayam ras dan telur ayam buras di masa pandemi covid-19 di pasar benowo
2. Untuk menganalisis faktor penyebab fluktuasi harga telur ayam ras dan telur ayam buras pada masa pademi covid-19
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen dalam membeli dan mengonsumsi telur ayam ras dan telur ayam buras di pasar benowo

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan ilmu yang telah didapat pada bangku kuliah

2. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai tambahan referensi yang dapat dijadikan tambahan ilmu pengetahuan terutama karya tulis ilmiah mahasiswa yang dapat direkomendasikan di

perguruan tinggi dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penulisan karya sejenis.

3. Bagi Pedagang Telur dan Konsumen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting yang menggambarkan peluang besar bagi pedagang telur ayam serta dapat dipakai oleh konsumen sebagai informasi dasar mengenai perkiraan kecenderungan perubahan harga telur ayam

4. Bagi Pemerintah Kota Surabaya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi penjualan telur ayam di pasar, faktor penyebab fluktuasi harga, serta faktor yang mempengaruhi konsumen mengambil keputusan membeli dan mengonsumsi telur ayam.